Dinas Kesehatan
Kota Pontianak



REKOMENDASI
AVIAN INFLUENZA

DISUSUN OLEH:

DINAS KESEHATAN KOTA PONTIANAK

BIDANG PENCEGAHAN PENGENDALIAN PENYAKIT
DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN
2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza atau yang lebih dikenal dengan penyakit Flu Burung merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus influenza tipe A yang terutama menyerang unggas, baik unggas domestik maupun burung liar. Beberapa subtipe virus Avian Influenza, khususnya Highly Pathogenic Avian Influenza (HPAI) seperti H5N1, memiliki kemampuan menimbulkan penyakit berat dan kematian pada unggas serta berpotensi menular kepada manusia. Penularan pada manusia umumnya terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan unggas yang terinfeksi, lingkungan yang telah terkontaminasi virus, atau produk unggas yang terpapar virus. Oleh karena itu, Avian Influenza merupakan salah satu penyakit zoonosis yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya perlindungan kesehatan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki riwayat kejadian Avian Influenza, khususnya subtipe H5N1 pada unggas. Kondisi geografis, karakteristik peternakan unggas, keberadaan pasar unggas hidup, aktivitas perdagangan dan distribusi unggas, serta interaksi antara manusia, hewan, dan lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi potensi penyebaran penyakit. Wilayah dengan kepadatan populasi unggas yang tinggi, biosekuriti peternakan yang belum optimal, serta aktivitas masyarakat yang memiliki kontak erat dengan unggas berpotensi menjadi area dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Penelitian penilaian risiko multisektor di pasar unggas hidup wilayah Bogor yang dipublikasikan pada tahun 2026 juga menunjukkan pentingnya pengkajian risiko hingga tingkat kabupaten/kota untuk mengidentifikasi perbedaan faktor risiko di setiap wilayah.

Risiko penularan Avian Influenza kepada manusia tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan virus pada populasi unggas, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya, seperti pola pemeliharaan unggas, mobilitas dan perdagangan unggas, keberadaan pasar unggas hidup, praktik pemotongan unggas, kondisi sanitasi lingkungan, perilaku masyarakat, serta tingkat pengetahuan dan kewaspadaan kelompok berisiko. Kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian antara lain peternak unggas, pedagang unggas, pekerja pemotongan unggas, petugas kesehatan hewan, dan masyarakat yang memiliki kontak langsung dengan unggas. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor tersebut secara sistematis dan menggambarkan distribusi risiko berdasarkan karakteristik wilayah.

Walaupun sampai saat ini kasus Flu burung belum ditemukan di Kota Pontianak, upaya deteksi dini telah dilakukan dengan respon dan penyelidikan epidemiologi terhdap laporan kejadian unggas yang mati mendadak dalam skala besar bersama dengan Dinas Peternakan disertai pengambilan dan pengiriman sampel dan specimen.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Kota Pontianak.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Dukungan pendanaan didalam penanggulangan penyakit berpotensi wabah / KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Pontianak, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman di Kota Pontianak Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	6.32
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	SEDANG	33.33%	49.40
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	TINGGI	33.33%	100.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan di Kota Pontianak Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko, alasan ....

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	TINGGI	20.00%	100.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	SEDANG	10.00%	44.44
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	TINGGI	10.00%	100.00
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	TINGGI	10.00%	83.33
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	SEDANG	10.00%	61.11
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	80.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	SEDANG	10.00%	60.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Kota Pontianak Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasan tidak pernah dilaporkan orang dengan suspek Alvian Infeluenza baik pada manusia dan unggas disepanjang rantai pasar ungags di Kota Pontianak.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota Pontianak dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	**Kalimantan Barat**
Kota	**Kota Pontianak**
Tahun	**2026**

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	52.48
Threat	12.00
Capacity	79.35
RISIKO	**24.42**
Derajat Risiko	**RENDAH**

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza di Kota Pontianak Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Kota Pontianak untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 52.48 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 79.35 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 24.42 atau derajat risiko RENDAH.

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Kabupaten/Kota	Mengusulkan pelatihan Tatalaksana Kasus Alvian Influenza	Bidang P3PL	2026 - 2007	Pelatihan diselenggarkan oleh Pusat dan Dinkes Prov.Kalbar
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Pelaksanaan surveilans berbasis resiko (Zoonosis)	Bidang P3PL	2026 - 2008	Dilakukan oleh Pusat, Dinkes Provinsi dan Kab/Kota

3	Promosi	Sosialisasi dan edukasi terkait Alvian Influaenza lewat media sosial	Dinkes Kota Pontianak	2026 - 2007	Dilakukan lintas Program dan sektoral antara Surveilans dan Promosi

Pontianak, 1 Agustus 2026

Mengetahui,
Kepala Dinas Kesehatan Kota Pontianak

dr. Baptiko, M. Med PH
Pembina Utama Muda / IV c
Nip. 19661113 199603 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

LANGKAH PERTAMA ADALAH MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas

b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi

c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.

b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.

c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.

d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	**33.33%**	TINGGI
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	**33.33%**	SEDANG
3	I. Karakteristik Penduduk	**33.33%**	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	TINGGI
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG
3	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	SEDANG
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	SEDANG
4	IV. Promosi	10.00%	SEDANG
5	Surveilans Puskesmas	6.00%	TINGGI

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	SEDANG
3	IV. Promosi	10.00%	SEDANG

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaan paling rendah/buruk

b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kewaspadaan Kab/Kota	Petugas yang kurang jumlahnya dan terlatih	Media informasi yang kurang	Media informasi/ KIE	APBD DAK NF	Media sosial
2	I. Karakteristik Penduduk	Mayarakat heterogren	Media informasi yang kurang	Media informasi/ KIE	APBD BOK	Buku Saku, Leaflet sesuai spesifik lokal
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	Mobilitas penduduk	Media informasi yang kurang	Media informasi/ KIE	APBD BOK	Buku Saku, Leaflet sesuai spesifik lokal

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Surveilans Kabupaten/Kota	Petugas yang kurang jumlahnya dan terlatih	Media informasi yang kurang Bahan dan alat pemeriksan	Media informasi/ KIE	APBD, DAK NF	Leaflet sesuai spesifik lokal rapid tast pemeriksaan ungga dan manusia
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Petugas yang kurang jumlahnya dan terlatih	Media informasi yang kurang Bahan dan alat pemeriksan	Media informasi / KIE	APBD, DAK NF	Leaflet sesuai spesifik lokal rapid tast pemeriksaan ungga dan manusia

3	Promosi	Petugas Penyuluh Kesehatan , Surveilans dan Kesehatan Lingkungan, Diskominfo	Pedoman Penanggulangan Alvian Influenza	Media informasi / KIE	APBD, DAK NF	Leaflet sesuai spesifik local, webseite Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Kewaspadaan Kab/Kota
2. Surveilans Kabupaten/Kota
3. Surveilans Rantai Pasar Unggas
4. Promosi
5. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Kabupaten/Kota	Mengusulkan pelatihan Tatalaksana Kasus Alvian Influenza	Bidang P3PL	2026 - 2027	Pelatihan diselenggarkan oleh Pusat dan Dinkes Prov. Kalbar
2	KEWASPADAAN KAB/KOTA	Membentuk TGC tingkat Kota	Dinkes Kota Pontianak	2026 - 2027	Dinkes Kota Pontianak dan Lintas Sektor
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Pelaksanaan surveilans berbasis resiko (Zoonosis)	Bidang P3PL	2026 - 2027	Dilakukan oleh Pusat, Dinkes Provinsi dan Kota Pontianak
4	Promosi	Sosialisasi dan edukasi terkait Alvian Influaenza lewat media sosial	Dinkes Kota Pontianak dan diskomin	2026 - 2027	Dilakukan lintas Program dan sektoral antara Surveilans dan

			fo		Promosi
5	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	Melakukan kegiatan surveilans migrasi orang dan unggas	Dinkes Kota Pontianak dan Dinas Peternakan , BKK	2026 - 2027	Dinkes Kota Pontianak dan Lintas Sektor

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Wahyudi, S.Si, APT. MKM	Kabid P3PL	Dinkes Kota Pontianak
2	Fitri Yani, SKM , MPH	Epidemiologi Madya	Dinkes Kota Pontianak
3	Linda Lestari, AMd. Kep	Epidemiologi Terampil	Dinkes Kota Pontianak
4	Anisah Imsa, SKM	Penelaah Teknis Kebijakan	Dinkes Kota Pontianak
5	Titin Herdiana, SKM	Penelaah Teknis Kebijakan	Dinkes Kota Pontianak